BAB III
ELABORASI TEMA

3.1. Pengertian Tema

Tema yang diangkat dalam perancangan *Catholic Community Centre* ini adalah ***"Movement of Dramatic"*** yang merupakan penjabaran dari Analogi dalam Arsitektur, yakni Analogi Dramaturgi, di mana memiliki arti bahwa kegiatan-kegiatan manusia dinyatakan sebagai teater. Seluruh dunia adalah panggungnya, karena itu lingkungan buatan dapat dianggap sebagai pentas panggung. Manusia memainkan peranan dan bangunan-bangunan merupakan rona panggung dan perlengkapan yang menunjang pagelaran panggung. Analogi dramaturgi digunakan dengan dua cara, dari titik pandang para aktor dan dari titik pandang para dramawan. Dalam hal pertama arsitek menyediakan alat-alat perlengkapan dan rona-rona yang diperlukan untuk memainkan suatu peranan tertentu. Dari titik pandang para dramawan, arsitek dapat menyebabkan orang bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan memberikan petunjuk-petunjuk visual. Pemanfaatan analogi dramaturgi ini membuat sang arsitek yang bertindak hampir seperti dalang, mengatur aksi seraya menunjangnya (Dewiyanti, 2010)

Dalam perkembangannya (berdasarkan teori dan pandangan-pandangan di atas), masalah arsitektur adalah masalah yang berkaitan dengan fungsi, komunikasi dan keindahan. Ketiga hal tersebut, baik fungsi atau keindahan dan komunikasi sebagai sarana pemuasan emosional. Setiap orang berhak untuk mengambil sikap atas tiga hal tersebut. Cara pandang pemakai, pengamat dan arsitek seringkali tidak sama bahkan bertentangan. Oleh pemakai, arsitektur pada awalnya hanya dipandang sebagai obyek atau produk atau hasil yang muncul karena kebutuhan semata (untuk melindungi diri dari alam). Selanjutnya arsitektur dianggap harus memiliki nilai-nilai lain seperti komunikasi dan keindahan yang merupakan sarana pemuasan 'emosi'. Masalah fungsi, komunikasi dan estetika selalu menjadi perdebatan sejak Zaman Barok, *Renaissance* sampai ke Zaman Arsitektur *Post Modern*. Persepsi nilai-nilai ini sangat berbeda sesuai dengan perbedaan budaya, masyarakat, tempat, teknologi, dan waktu.

3.2. Interpretasi Tema



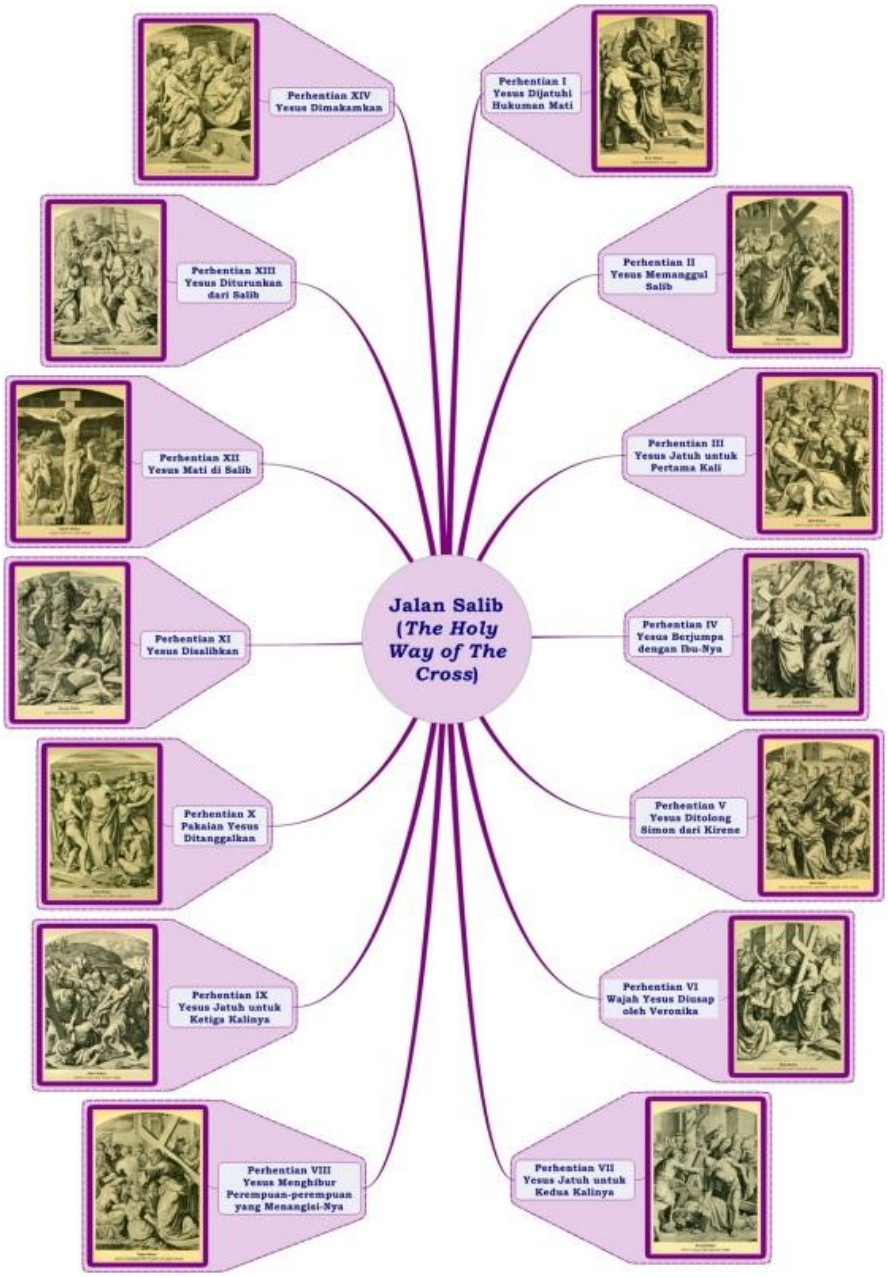
Gambar 3.1.
Interpretasi Tema
(Sumber : Pribadi)



Gambar 3.2.
Interpretasi Tema
(Sumber : Pribadi)

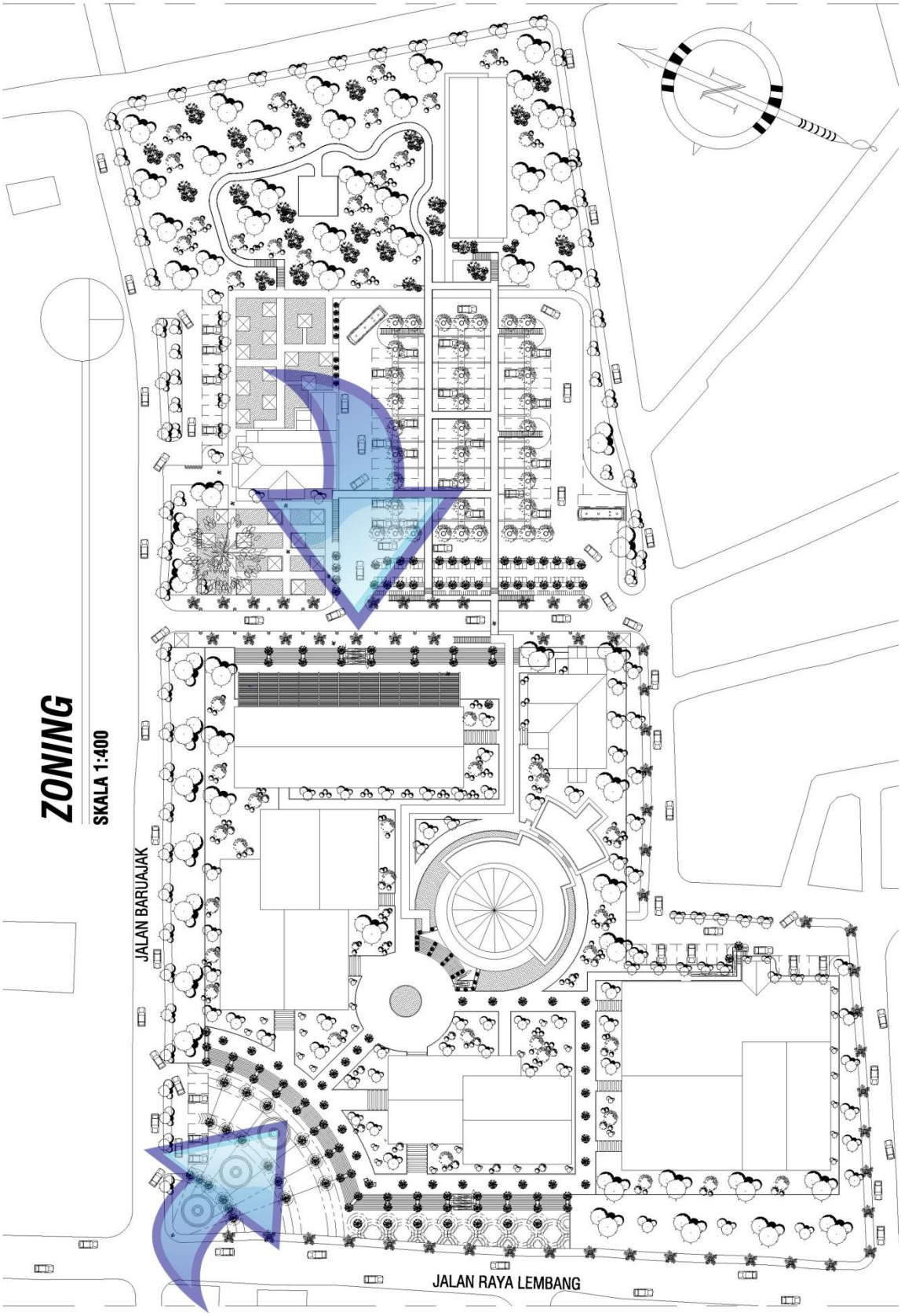
Interpretasi dan penerapan Tema ***"Movement of Dramatic"*** dalam perancangan *Catholic Community Centre* ini, berdasarkan ibadah Jalan Salib yang biasa dilakukan oleh umat Katolik di seluruh dunia pada masa Pra-Paskah, terutama pada Hari Jumat Agung dan pada Jumat malam selama masa Pra-Paskah untuk merenung kembali kisah sengsara, penyaliban dan kematian Yesus Kristus. Sebagai umat Katolik, kita semua tahu bahwa, terdapat 14 perhentian Jalan Salib yang menggambarkan proses penyaliban, dimulai dari penjatuhan hukuman mati yang tidak adil oleh Pilatus sampai dengan Yesus dimakamkan. Perhentian-perhentian itu adalah sebagai berikut :

1. Yesus dihukum mati
2. Yesus memanggul salib
3. Yesus jatuh untuk pertama kalinya
4. Yesus berjumpa dengan ibunya
5. Yesus ditolong Simon dari Kirene
6. Wajah Yesus diusap oleh Veronica
7. Yesus jatuh untuk kedua kalinya
8. Yesus menghibur wanita-wanita yang menangisinya
9. Yesus jatuh untuk ketiga kalinya
10. Pakaian Yesus ditanggalkan
11. Yesus disalibkan
12. Yesus mati di salib
13. Yesus diturunkan dari salib
14. Yesus dimakamkan

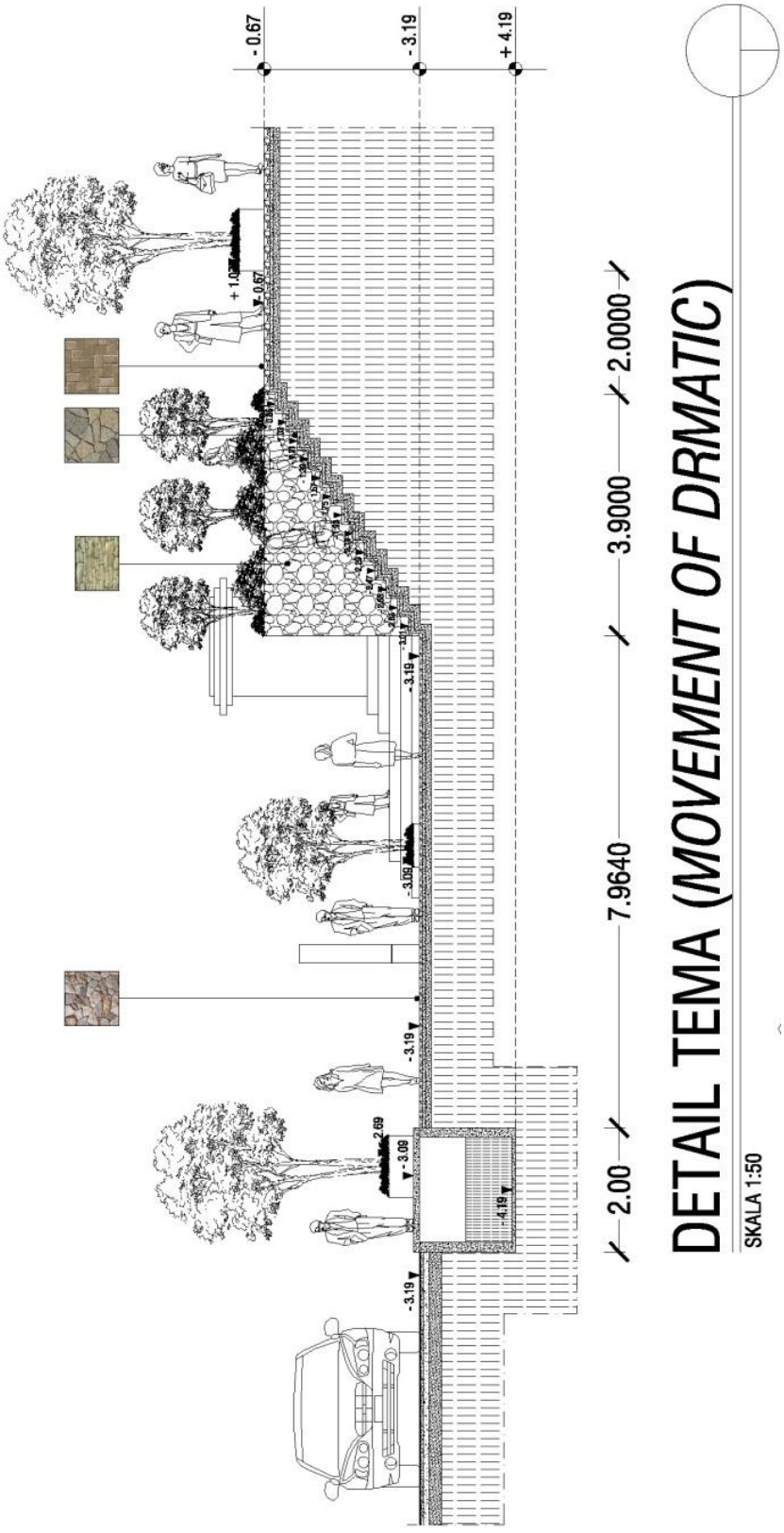


Gambar 3.3.
Urut-urutan Jalan Salib
(Sumber : http://4.bp.blogspot.com/-aa_abLYZmGE/TpPVBW5XkoI/AAAAAAAAAPs/iT3Sq_en_S4/s1600/jalan-salib.jpeg. Diakses pada tanggal 22 Juli 2014)

Jadi, penerapan Tema ***"Movement of Dramatic"*** dalam perancangan *Catholic Community Centre* adalah 14 buah anak tangga pada bagian depan dan belakang site. 14 buah anak tangga tersebut mewakili 14 perhentian Jalan Salib yang menggambarkan proses penyaliban dan pengunjung yang datang tidak secara langsung dan tidak sadar melakukan ibadah Jalan Salib dengan menaiki dan melewati 14 anak tangga tersebut.



Gambar 3.4.
14 buah anak tangga pada bagian depan dan belakang site
(Sumber : Pribadi)



Gambar 3.5.
Detail Tema
(Sumber : Pribadi)

3.3. Studi Banding Tema Sejenis

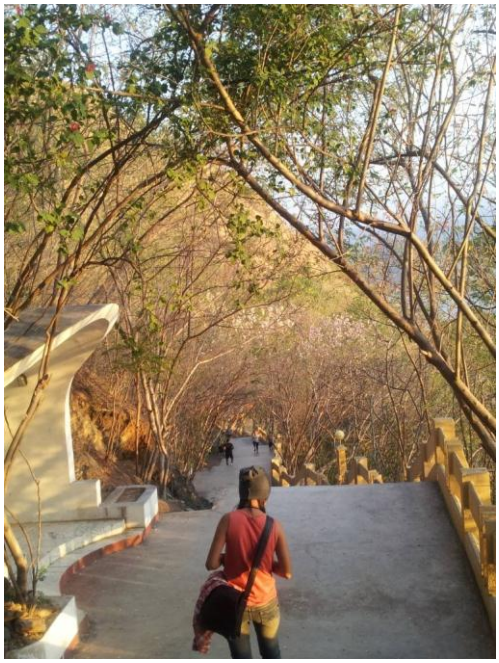


Gambar 3.6.
Stasi terakhir Jalan Salib menuju puncak Bukit *Fatucama*, tempat *Cristo Rei* dibangun
(Sumber : http://stat.ks.kidsklik.com/statics/files/2013/04/1365122054671010616.jpg. Diakses pada tanggal 23 Juli 2014)

Satu di antara destinasi wisata religi terkenal di Dili, Timor Leste adalah *Cristo Rei* atau patung Kristus Raja. Kawasan ini begitu populer, tidak hanya bagi turis lokal namun juga bagi turis mancanegara. Untuk menuju lokasi yang berada di sebelah Timur Dili tersebut kita sudah disuguhi pantai, dengan ombak dan pasir putihnya.

Ada pepatah dari masyarakat Timor-Leste bahwa, jika anda belum berkunjung ke *Cristo Rei* atau patung Kristus Raja maka Anda belum tiba ke Dili. Maka tidak heran jika tempat wisata rohani ini selalu ramai dikunjungi turis. Untuk naik di puncak Bukit *Fatucama*, tempat *Cristo Rei* dibangun memang membutuhkan perjuangan.

Untuk mencapai puncak Bukit *Fatucama*, tempat *Cristo Rei* dibangun, setapak demi setapak kita menaiki 692 anak tangga. Di atas ada juga tempat pemberhentian (bordes) sehingga pengunjung bisa istirahat. Tangga yang terbuat dari keramik cokelat bata tersebut memliki kemiringan sekitar 40 derajat. Di tepi kanan jalan naik juga dibuat *Via Dolorosa* atau Jalan Salib. Pohon rindang menaungi jalan naik, suasana ini membuat jalan cukup teduh.



Gambar 3.7.
Di tepi kanan jalan naik juga dibuat *Via Dolorosa* atau Jalan Salib
(Sumber : http://www.momentum.tl/pictures/pic-vision-geographic-03.jpg. Diakses pada tanggal 23 Juli 2014)

Patung *Cristo Rei* ini berdiri tahun 1996 dengan tinggi 27 meter. Uniknya desainnya dibuat Mochamad Syailillah (pematung lulusan Jurusan Seni Rupa Institut Teknologi Bandung atau ITB) atau dikenal juga dengan nama Bolil. Dari beberapa literatur disebutkan pembangunan *Cristo Rei* ini diusulkan Jose Abilio Osorio Soares, Gubernur Timor Timur kala itu kepada Presiden Soeharto.



Gambar 3.8.
Bird Eye View* - Patung *Cristo Rei
(Sumber : http://www.momentum.tl/pictures/pic-vision-geographic-03.jpg. Diakses pada tanggal 23 Juli 2014)